

IMPLEMENTASI DESA RAMAH PEREMPUAN MELALUI PERAN KOLABORASI PENTAHELIX DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DI DESA SUNGAI NYAMUK KABUPATEN NUNUKAN WILAYAH PERBATASAN INDONESIA

Nur Indah Noviyanti^{1*}, Reza Bintang dari Johan , Cici Ismuniar, Widya Cahyaningrum, Daud Nawir
^{1,2,3,4,5}Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

***Corresponding Author** **(Nur Indah Noviyanti)**

Email: nurindah@borneo.ac.idm
Alamat: Jalan Amal lama No. 1

History Artikel

Received: 29 Juli 2023

Accepted: 23 Jul 2023

Published: 30 Juli 2023

Abstrak

Kualitas hidup masyarakat di wilayah perbatasan masih menjadi perhatian serius, khususnya pada perempuan dan anak di Kalimantan Utara wilayah perbatasan. Hal ini disebabkan masih terjadinya ketimpangan kekerasan berbasis gender. Jika kita merujuk kepada prioritas nasional RPJMN (2020-2024), bahwa salah satu point prioritas yakni meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing di desa melalui pengarusutamaan gender. Desa ini cukup unik karena berbatasan langsung dengan Tawau Malaysia. Jika melihat data jumlah perempuan dan laki-laki di desa Sungai Nyamuk tidak jauh berbeda perempuan (2.568 jiwa) dan laki-laki (2.449 jiwa), namun potensi yang besar pada jumlah perempuan tidak berbanding lurus terhadap akses kesempatan terhadap perempuan. Di lingkungan pemerintah desa hanya terdapat 2 perempuan sebagai perangkat pemerintah desa dan BPD. Pada aspek pekerjaan sebanyak 1.107 perempuan mengurus rumah tangga, 659 tidak memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan karena masih kentalnya budaya patriarki dan sub ordinasi. Dampaknya menyebabkan kasus perkawinan sebanyak 13 kasus di Desa Sungai Nyamuk tahun 2022, dan terjadinya kasus kekerasan pada perempuan. Adanya keterbatasan sumber daya dari pemerintah desa Sungai Nyamuk, maka masalah ketimpangan gender masih menjadi masalah serius yang mengakibatkan rendahnya kualitas dan kesejahteraan pada dalam mengakses hak-hak perempuan di daerah perbatasan. Dalam upaya menciptakan pembangunan desa yang mampu mengakomodir peran peningkatan perempuan, maka tim pengusul (Universitas Borneo Tarakan) bersama mitra (Pemerintah Desa Sungai Nyamuk) mengusulkan program pemberdayaan berbasis masyarakat dengan judul "Implementasi Desa Ramah Perempuan Melalui Peran Kolaborasi Pentahelix dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Desa Sungai Nyamuk Kabupaten Nunukan Wilayah Perbatasan Indonesia" sehingga terwujud desa Mandiri yang mengintegrasikan mengintegrasikan perspektif gender dan hak perempuan ke dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Ramah Perempuan, Kolaborasi, Pentahelix, Kesetaraan Gender

Abstract

The quality of life of people in border areas is still a serious concern, especially for women and children in the North Kalimantan border area. This is because there is still inequality in gender-based violence. If we refer to the national priorities of the RPJMN (2020-2024), one of the priority points is increasing quality and competitive human resources in villages through gender mainstreaming. This village is quite unique because it borders directly on Tawau, Malaysia. If you look at the data on the number of women and men in Sungai Mosquito village, there is not much difference between women (2,568 people) and men (2,449 people), but the large potential in the number of women is not directly proportional to women's access to opportunities. In the village government environment there are only 2 women as officials of the village government and BPD. In terms of work, 1,107 women take care of the household, 659 do not have jobs. This is because there is still a strong culture of patriarchy and subordination. The impact resulted in 13 marriage cases in Sungai Nyamuk Village in 2022, and cases of violence against women. Due to limited resources from the Sungai Nyamuk village government, the issue of gender inequality is still a serious problem which results in low quality and welfare in accessing women's rights in border areas. In an effort to create village development that is able to accommodate the increasing role of women, the proposing team (University of Borneo Tarakan) together with partners (Sungai Mosquito Village Government) proposed a community-based empowerment program with the title "Implementation of Women-Friendly Villages Through the Collaborative Role of Pentahelix in Realizing Gender Equality in Villages Nyamuk River, Nunukan Regency, Indonesian Border Region" so that an independent village can be realized that integrates gender perspectives and women's rights into the governance of village government, village development, as well as coaching and empowering village communities, which is carried out in a planned, comprehensive and sustainable manner.

Keywords: Women-Friendly Village, Collaboration, Pentahelix, Gender Equality

Pendahuluan

Menjadi perhatian serius, khususnya pada perempuan dan anak di Kalimantan Utara wilayah perbatasan (Indonesia-malaysia). Hal ini disebabkan masih terjadinya ketimpangan kekerasan berbasis gender. Jika kita merujuk kepada prioritas nasional RPJMN (2020-2024) dan RPJMD (2021-2026) (1) Kalimantan Utara, bahwa

salah satu point prioritas yakni meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing di desa melalui pengarusutamaan gender, pembangunan berkelanjutan dan pembangunan transformasi digital. Namun hal ini belum tercermin dengan baik pada daerah desa khususnya daerah perbatasan

ujung Indonesia. Kabupaten Nunukan merupakan wilayah yang letaknya berada diperbatasan antara negara Malaysia dan Indonesia, bagian utara dari pulau Kalimantan. Secara geografis letak Kabupaten Nunukan memberikan dampak positif dari beberapa aspek perekonomian, perdagangan, perikanan dan kelautan serta memiliki pos lintas batas negara dengan Tawau Malaysia. Namun hal ini tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan di Kabupaten Nunukan, yaitu; IPM perempuan (59,61%) dalam kategori rendah tahun 2021. Persentase IPM perempuan dan laki-laki terlihat cukup jauh signifikan dibandingkan IPM laki-laki di Kabupaten Nunukan yaitu 71,74%. IPM memberikan penjelasan terhadap bagaimana perempuan di Kabupaten Nunukan tidak mendapatkan akses dari hasil pembangunan dalam memperoleh 3 Indikator yaitu; pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Begitu juga pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) (87,30%) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) (61,70%) Kabupaten Nunukan berada dibawah rata-rata nasional yaitu (91,27%)(2). Jumlah kepala rumah tangga perempuan di Kalimantan Utara tertinggi kedua ada di Kabupaten Nunukan sebanyak 1.215 Kepala keluarga.

Kabupaten Nunukan terdiri dari 21 Kecamatan dan 232 Desa, yang terdiri dari 10 desa Mandiri, 10 desa maju, 45 desa berkembang, 16 desa tertinggal dan 6 desa sangat tertinggal. Jumlah penduduk di Kabupaten Nunukan yaitu; 199.090 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 105.704 jiwa (52,95%) dan perempuan 93.386 jiwa (47,05%) di tahun 2020. Salah satu desa mandiri yang menjadi ikon tapal batas/wilayah perbatasan. Indonesia adalah Desa Sungai Nyamuk. Desa sungai nyamuk dihuni oleh 5.017 jiwa yang letaknya berada di Kecamatan Sebatik Timur dengan luas wilayah Desa yaitu 1400 Ha (3). Desa ini cukup unik karena berbatasan langsung dengan Tawau Malaysia dan pola aktifitas perekonomian menggunakan dua pecahan mata uang yaitu rupiah dan ringgit. Disana hampir 60% masyarakat kebutuhan sehari-

hari mereka menggunakan barang dari negara Malaysia karena kota negara tetangga yaitu Tawau Malaysia dapat ditempuh hanya 30 menit melalui jalur air. Walaupun desa ini merupakan desa mandiri karena telah memiliki beberapa bangunan pendukung aktifitas, namun masih terdapat masalah ketimpangan berbasis gender yang terjadi, sehingga terlihat bahwa perempuan tidak terlibat dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintahan desa. Jika melihat data jumlah perempuan dan laki-laki di desa Sungai Nyamuk tidak jauh berbeda perempuan (2.568 jiwa) dan laki-laki (2449 jiwa), namun potensi yang besar pada jumlah perempuan tidak berbanding lurus terhadap akses kesempatan terhadap perempuan. Di lingkungan pemerintah desa hanya terdapat 2 perempuan sebagai perangkat pemerintah desa dan BPD, terdapat 2 ketua RT perempuan dari 12 ketua RT di Desa Sungai Nyamuk. Pada aspek pekerjaan sebanyak 1.107 jiwa perempuan mengurus rumah tangga, 659 jiwa perempuan tidak bekerja dan pekerjaan paling banyak pada perempuan yaitu karyawan swasta 45 jiwa (4). Hal ini disebabkan karena akses perempuan di Desa Sungai Nyamuk terhadap pendidikan masih rendah, rata-rata dari perempuan hanya mendapatkan pendidikan tertinggi pada tingkat SMP. Dari permasalahan pendidikan yang rendah berlanjut masalah lain yaitu perkawinan pada anak yang terjadi sebanyak 13 kasus di Desa Sungai Nyamuk tahun 2022 (5), hal ini berdampak pada terjadinya kehamilan dan persalinan beresiko. Tentunya hal ini sangat membahayakan dan berakibat pada kematian dan kesakitan ibu dan bayi, perdarahan, abortus, pre eklamsi, stunting, hingga masalah kemiskinan, dan kegagalan bonus demografi. Pada layanan kesehatan di Desa Sei Nyamuk hanya terdapat 1 Puskesmas, 5 posyandu, 1 rumah bersalin dan 1 Unit Puskesmas. Desa Sungai Nyamuk saat ini belum memiliki data ataupun informasi terkait gender sehingga belum ada anggaran yang disiapkan khusus terkait perspektif gender untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan perempuan di daerah perbatasan (6). Budaya patriarki juga belum dapat lepas dari masyarakat desa nyamuk

yang menempatkan laki-laki pada posisi pengambil keputusan dan perempuan berada pada posisi sub-ordinasi yang hanya menerima perintah. Perempuan merupakan pilar peradaban yang bermula dari keluarga. Seluruh agama memosisikan perempuan sebagai makhluk yang mulia, yaitu; perempuan adalah tiang agama, perempuan adalah tiang berbangsa dan penuntun masa depan generasi bangsa (7). Tak terkecuali pada lingkungan masyarakat desa menempatkan perempuan sebagai tonggak pembangunan desa. Jika perempuan tidak memiliki ruang arah pembangunan. Kegiatan ini melibatkan dukungan kolaborasi/Kerjasama dari unsur pentahelix (Pemerintah, Perguruan Tinggi, Komunitas, dan Media) yang saling bersinergi dalam mewujudkan Desa Ramah Perempuan. Selain itu Desa Sungai Nyamuk diharapkan mampu memberikan rasa aman, adil, dan nyaman bagi masyarakatnya khususnya perempuan dan anak, memenuhi hak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi pada perempuan. Kegiatan ini juga mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang melibatkan mahasiswa dari Universitas Borneo Tarakan pada program yaitu, asistensi mengajar, yang selanjutnya mahasiswa yang terlibat akan mendapatkan rekognisi 20 SKS. Adapun manfaat kegiatan ini yaitu; meningkatkan Indikator Kinerja Utama Perguruan tinggi (IKU PT), IKU 2, IKU 3, IKU 5, IKU 6. Fokus dari program ini yaitu pemenuhan hak dan kebutuhan perempuan melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa yang berkelanjutan sehingga terwujudnya perspektif gender desa yang maju, mandiri, demokratis melalui Desa Ramah Perempuan. Berikut fokus program yang terintegrasi dengan MBKM dan IKU PT, sebagai berikut;

1. Peningkatan pemberdayaan perempuan bidang Kesehatan dan kewirausahaan berspektif gender
 2. Peran ibu/keluarga dalam pengasuhan/pendidikan anak
 3. Penurunan kekerasan terhadap perempuan
 4. Pencegahan perkawinan pada anak
- Berisi latar belakang, rumusan masalah,

tujuan, metodologi (jika ada) serta tinjauan pustaka yang memuat kajian pustaka dan landasan teori yang relevan.

Gambar 1. Sketsa Desa/Peta Desa Sungai Nyamuk

Gambar 2. Kondisi Eksisting Mitra (Desa Sungai Nyamuk Kab.Nunukan) Perbatasan Indonesia-Malaysia

Metode

Adapun metode yang ditawarkan terkait penyelesaian masalah yaitu rendahnya kualitas sumber daya dan kesejahteraan perempuan akibat dari disparitas dan kekerasan gender pada pembangunan di Desa Sungai Nyamuk Kabupaten Nunukan Wilayah Perbatasan Indonesia yaitu implementasi Desa Ramah Perempuan berbasis perspektif gender melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan peran pemerintah Perguruan Tinggi, Media, dan komunitas) sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat bersinergi dengan berbagai aspek bidang yang mampu mendukung pelaksanaan, keberlangsungan sesuai dengan tujuan dan monitoring serta evaluasi program. Adanya peran kolaborasi pentahelix memberikan sebuah solusi yang nyata bahwa program-program berbasis peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat khususnya perempuan merupakan tanggung jawab

bersama dan mendukung keterlibatan multisektoral untuk mencapai tujuan bersama (10)



Gambar 3. Lima Arahan Presiden Terhadap Isu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Hasil dan Pembahasan

1. Terbentuknya satu forum organisasi perempuan di desa Sungai Nyamuk
2. Meningkatnya pengetahuan Kader kesehatan yang memiliki kompetensi kesehatan reproduksi perempuan di Desa Sungai Nyamuk
3. Meningkatnya pengetahuan pola asuh orangtua
4. Terbentuknya satgas pencegahan Pencegahan Kekerasan pada perempuan dan perkawinan anak
5. Terdapat layanan Layanan Hukum dan konseling ntuk memberikan akses keadilan dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender.
6. Terlaksananya setiap satu kali/bulan pelaksanaan FGD forum komunikasi anak Desa Sungai Nyamuk
7. Mendukung ketercapaian SDG's indikator 5 yaitu kesetaraan gender

Kesimpulan

Kegiatan PKM ini dapat menjadi solusi spesifik terhadap permasalahan rendahnya kualitas sumber daya dan kesejahteraan perempuan akibat dari disparitas dan kekerasan gender pada pembangunan di Desa Sungai Nyamuk Kabupaten Nunukan Wilayah Perbatasan Indonesia yaitu implementasi Desa Ramah Perempuan berbasis perspektif gender melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan peran pemerintah Perguruan Tinggi, Media, dan komunitas) sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat bersinergi

dengan berbagai aspek bidang yang mampu mendukung pelaksanaan, keberlangsungan sesuai dengan tujuan dan monitoring serta evaluasi program. Terimplementasinya desa ramah perempuan menjadi sebuah aksi nyata pemerintah desa Sungai nyamuk dalam meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan desa dan mensejahterakan perempuan. Desa ramah perempuan diwajibkan untuk melakukan perencanaan dan penganggaran yang berpihak kepada kelompok rentan (wagra miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok margina). Keberhasilan dari pihak desa terhadap penerapan implementasi desa ramah perempuan merupakan tumpuan bagi kehidupan perempuan dan anak ayng sejahtera, berkualitas dan berkelanjutan walaupun mereka berada di desa dan perbatasan.

Daftar Pustaka

- Barbosa G, C. de S.L.R.D.A.A. (2016) 'Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) and Fertility. *Open Journal of Endocrine and Metabolic Diseases*', *Open Journal of Endocrine and Metabolic Diseases*, 6, pp. 58–65.
- Handayani, O.W.K. *et al.* (2019) 'The Reproduction Health Behavior of High School Teenagers in Semarang, Indonesia', *The Open Public Health Journal*, 12(1), pp. 309–314. Available at: <https://doi.org/10.2174/1874944501912010309>.
- Hechavarría, Rodney; López, G. (2013) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- HIFERI (2016) *Konsensus Tata Laksana Sindrom Ovarium Polistik*. Jakarta
- Kamaruddin, I. and Author, C. (no date) 'SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation Indeks Massa Tubuh (IMT) Terhadap Daya Tahan Kardiovaskuler'.

- Karapanou, O. and Papadimitriou, A. (2010) 'Determinants of menarche', *Reproductive Biology and Endocrinology*, 8, pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/1477-7827-8-115>.
- Kurniawati, E.Y., Hadisaputro, S. and Suwandono, A. (2022) 'STATUS GIZI WANITA DENGAN SINDROM OVARIUM POLIKISTIK (SOPK)', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.48092/jik.v8i1.164>.
- Natalia, L., Hariningsih, W. and Majiah, I.T. (2020) 'Effect of Reproductive Health Education on Adolescent Knowledge Level About Unwanted Pregnancy in Palalangan Village, Cianjur Regency', *Journal of Vocational Nursing*, 1(1), p. 57. Available at: <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19909>.
- Nelwati, N. (2014) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Derajat Dismenore Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Di Padang Tahun 2005', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.165>.
- Noviyanti, N.I. *et al.* (2021) 'The effect of estrogen hormone on premenstrual syndrome (PMS) occurrences in teenage girls at Pesantren Darul Arqam Makassar', *Gaceta Sanitaria*, 35, pp. S571–S575. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.103>.
- Nur Indah Noviyanti (2022) 'Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Premenstrual Syndrome Di Pesantren Kumi Kota Tarakan Tahun 2022', *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 6(2). Available at: <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/view/251/289> (Accessed: 18 March 2023).
- Peraturan Pemerintah RI (2014) 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia : Kesehatan Reproduksi', p. 55.
- Saftarina, F., Nur, I. and Putri, W. (2016) *Pengaruh Sindrom Polikistik Ovarium terhadap Peningkatan Faktor Risiko Infertilitas*.
- Santoso B dan Irawan (2007) *Prevalensi Sindroma Ovarium Polikistik Wanita Usia Reproduksi di Surabaya*. Surabaya .
- Santrock, W, J. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, M. (2015) *Penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT) melalui Pengukuran Berat dan Tinggi Badan Berbasis Mikrokontroler AT89S51 dan PC*.
- Sumapraja K, P.N. (2011) 'Profile of Polycystic Ovarian Syndrome Patients in Dr. Cipto Mangunkusumo General Hospital Jakarta March 2009', *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 31(1).
- WHO. (2015). *Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD)*. Retrieved 11 19, 2016, from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs31/en/>